

BAB 3

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan pada bangunan pusat perbelanjaan ini adalah konsep *pedestrian mall* (tempat belanja dan rekreasi) dan *Placemaking*, yaitu tentang menata ulang dan menemukan kembali ruang publik sebagai jantung dari setiap komunitas dan memperkuat hubungan antara orang-orang dan tempat-tempat yang mereka gunakan bersama.

Teori ini telah digunakan di bagian sebelumnya sebagai parameter evaluasi terhadap fenomena permasalahan (Sub-bab Latar Belakang) dan sebagai parameter evaluasi terhadap preseden (Sub-bab Kajian Preseden). Selain itu, teori ini juga digunakan sebagai pendekatan yang berpotensi menghasilkan solusi yang dapat menjawab permasalahan.

Berdasarkan teori, ada dua kategori permasalahan yaitu *well-defined problem* dan *ill-defined problem*. *Well-defined problem* adalah masalah yang berdasarkan dari informasi yang diberikan, dapat menggambarkan tujuan, jalan menuju penyelesaian, dan hambatan untuk menyelesaikannya dengan jelas. Contoh dari *well-defined problem* adalah menentukan harga barang. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan perhitungan sederhana yaitu dengan melihat harga asli barang lalu dikurangi diskon. Sedangkan *ill-defined problem* dapat dilihat dari tidak jelasnya jalan penyelesaian dan pernyataan masalah sehingga mempersulit proses untuk mendefinisikan dan menggambarkan permasalahan dengan baik. Bagaimana menemukan pasangan hidup merupakan contoh *ill-defined problem*. Permasalahan kategori ini dapat mendapatkan pencerahan setelah melakukan banyak usaha. Bahkan setelah melakukan banyak usaha, terkadang jalan menuju penyelesaian masih belum jelas. Beberapa percobaan penggambaran masalah mungkin diperlukan untuk menemukan jalan penyelesaian. *Ill-defined problem* dapat menghasilkan beberapa

potensi solusi yang” benar” dibandingkan dengan *well-defined problem* (Davidson & Sternberg, 2003).

Tesis ini menyajikan masalah perancangan yang dapat dikategorikan sebagai *well-defined problem* dan *ill-defined problem*. Secara khusus, tesis ini menanyakan tentang kriteria dan pola perancangan pedestrian mall yang dapat memfasilitasi pedagang kaki lima dan dapat menjadi tempat berkumpulnya warga Banyumanik. Klasifikasi permasalahan ini sebagai *well-defined problem* karena didasarkan pada kemampuan untuk mengidentifikasi pola desain pada karya-karya yang sudah ada. *Ill-defined problem* pada permasalahan adalah identifikasi kriteria perancangan yang belum optimal karena setiap proyek memiliki kondisi yang berbeda, termasuk keadaan lingkungan dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu peneliti melakukan serangkaian penelitian pada perancangan bangunan perbelanjaan yang dianggap *well defined problem* pada bangunan Cihampelas walk dan Uptown mall tanggal 10,11 dan 12 Maret 2024.

Peneliti melakukan survei lapangan di Uptown Mall pada Peneliti survei lapangan. Pada tanggal 29, 30 dan 31 Maret 2024 di Cihampelas Walk melakukan wawancara. pada beberapa pengunjung yang datang dan bertanya secara kualitatif tentang perancangan bangunan dan pertokoan, hal hal yang menarik bagi pengunjung dari konsep bangunan, hal hal yang menarik dari kegiatan di ruang publik di mall (galeri dan koridor). Hasil penelitian digunakan untuk menemukan konsep dan tipologi perancangan. Peneliti juga melakukan studi pustaka pada bangunan Gotemba Premium Outlet. Studi pustaka dan analisa gambar, foto, denah dilakukan untuk melengkapi survei lapangan di objek stuudi banding yang dikategorikan *well defined*. Peneliti juga melakukan survei di beberapa bangunan perbelanjaan terdekat dengan objek stydi yaitu Toko Swalayan ADA dan transmart. Kedua lokasi ini memiliki ruang publik berupa plaza yang sering digunakan untuk pameran produk UMKM, elektronik, mobil, motor dan lain-lain.

Sebuah metodologi diperlukan untuk mengidentifikasi pola rancangan untuk dapat digunakan sebagai referensi desain dari karya-karya sebelumnya yang relatif berhasil. Terutama perancangan untuk pedestrian mall yang dapat menampung UMKM dan pedagang kaki lima di lingkungan perkotaan. Referensi ini diantisipasi untuk memastikan keberhasilan desain pada proyek baru, meskipun pada kenyataannya penyesuaian diperlukan untuk memperhitungkan variasi situasi, termasuk karakteristik tatanan kota, perilaku masyarakat, dan jenis komersial yang ada. Tesis ini menggunakan metodologi desain berikut ini.

Pattern-Based Framework adalah pemilihan kerangka kerja proses desain yang didasarkan pada kebutuhan akan pola sebagai acuan rancangan. Pendekatan ini menyelidiki kemiripan atau pola berulang dari desain yang sudah ada sebelumnya, yang disebut sebagai preseden, yang telah terbukti menjadi solusi efektif untuk masalah yang serupa. Kerangka kerja ini kemudian diterapkan pada proyek-proyek baru dengan situasi yang berbeda

Dalam menerapkan pola yang telah disusun, yang berasal dari studi preseden ke tapak baru di Semarang, perlu dilakukan metode pendukung untuk menyesuaikan pola tersebut dengan situasi yang berbeda dengan kondisi yang ada pada preseden, meskipun keduanya sama-sama berada di lingkungan perkotaan. Pada tahap ini, metode yang digunakan adalah Contextualisme. Metode ini berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi kondisi tapak dan untuk menciptakan gambaran konseptual dari kondisi fisik lingkungan sekitar, dengan tujuan untuk merancang kembali komposisi yang baru (Jormakka, 2014).

3.2 Obyek Rancangan

Berdasarkan tema perancangan yang diambil, yaitu Perancangan Pedestrian Mall dengan Pendekatan Placemaking, maka obyek utama yang akan dirancang adalah bangunan perbelanjaan yang dapat mengakomodir UMKM dan Pedagang Kaki Lima. Bangunan ini akan direncang dengan konsep *pedestrian mall* dan pendekatan *placemaking* dengan harapan

memiliki pengaruh yang dapat membuat orang ingin berkumpul dan berkunjung kembali.

3.3 Aspek-Aspek Eksplorasi Perancangan

Aspek di luar lingkup arsitektur harus dipertimbangkan untuk menciptakan desain arsitektur yang sesuai dengan tujuan. Berbagai disiplin ilmu di luar arsitektur secara historis terkait erat dengan bidang arsitektur dan dapat secara langsung diterapkan dengan menggunakan metodologi disiplin ilmu tersebut. Tidak sedikit proyek arsitektur berasal dari pengaruh atau inspirasi eksternal (Plowright, 2014). Aspek mana saja yang akan dikaji dalam perancangan ini bergantung pada faktor-faktor di luar lingkup arsitektur, yang dapat mempengaruhi batasan desain.

Tujuan dari tesis ini adalah merancang bangunan perbelanjaan yang tidak hanya menjadi titik destinasi, tapi juga berperan sebagai ruang bagi Pedagang Kaki Lima dan membuat orang ingin berkumpul dan berkunjung kembali, maka aspek eksplorasi arsitektural yang perlu dilibatkan diambil dari teori tentang bagaimana meningkatkan kualitas tempat di dalam suatu lingkungan sehingga dapat dapat memajukan komunitas atau penghuninya dan area-area di sekitarnya, yaitu teori Placemaking yang di dalamnya terdapat aspek *access & linkage*, aspek *comfort & image*, aspek *uses & activities*, dan aspek *sociability*. Kemudian teori Placemaking didukung dengan teori elemen kota, terdiri dari *paths*, *nodes*, *edges*, *districts*, dan *landmark* (Bachtiar & Solikhah, 2024; Lynch, 1960; Silberberg & Muessig, 2013).

Sedangkan aspek eksplorasi non-arsitektural-nya diambil dari teori lain sebagai penunjang objektivitas dalam menggali kriteria-kriteria rancang, yaitu teori kehidupan sosial ruang kota yang di dalamnya terdapat aspek hubungan masyarakat dengan ruang publik.

3.4 Framework proses perancangan

Sangatlah penting untuk memiliki contoh-contoh desain yang telah (relatif berhasil pada bangunan perbelanjaan lain yang juga berbasis

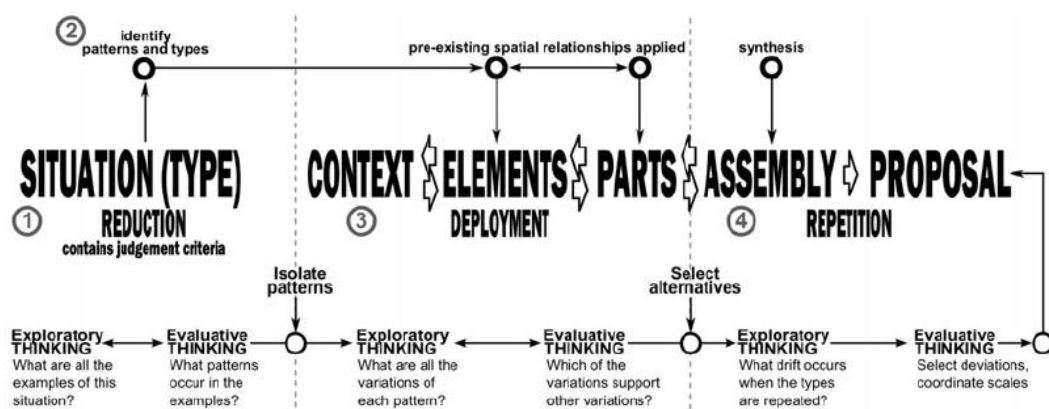
pedestrian mall di lingkungan perkotaan untuk memastikan bahwa aspek-aspek desain yang telah disebutkan di atas telah terpenuhi dengan baik. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pemilihan kerangka kerja proses perancangan, yaitu *Pattern-Based Framework* (Plowright, 2014), didasarkan pada kebutuhan akan sebuah pola sebagai acuan perancangan. Kerangka kerja ini didasarkan pada analisis kemiripan/kesamaan pola atau tipologi dari rancangan yang sudah ada (preseden) yang relatif berhasil menjadi solusi untuk masalah yang mirip. Kerangka kerja ini kemudian diterapkan pada rancangan baru yang menghadapi situasi yang unik atau agak berbeda dengan situasi yang ada pada preseden.

Contoh-contoh rancangan yang relatif berhasil dari bangunan perbelanjaan lain yang dapat menampung Pedagang Kaki Lima serta menjadi tempat berkumpul warga diperlukan untuk menyelesaikan aspek-aspek perancangan secara efektif. Pemilihan *Pattern-Based Framework*, sebuah kerangka kerja proses desain, bergantung pada kebutuhan akan pola sebagai referensi desain, seperti yang telah dinyatakan sebelumnya. Kerangka kerja ini mengevaluasi kemiripan atau kesamaan pola atau tipologi dari sebuah preseden atau rancangan yang sudah ada, yang merupakan solusi yang relatif berhasil untuk masalah yang serupa. Kerangka kerja yang disebutkan di atas kemudian diimplementasikan pada proyek-proyek baru yang menghadapi situasi yang khas atau agak berbeda dari preseden.

Berbeda dengan kerangka kerja yang dibuat oleh pendahulunya, (Plowright, 2014) mengembangkan *Pattern-Based Framework*. Prinsip yang mendasari *framework* ini adalah untuk memeriksa tipologi karya yang ada, dimulai dengan komponen terkecil yang signifikan (*Elements*), kemudian memeriksa komponen yang lebih besar yang membentuk bangunan (*Parts*), dan pada akhirnya berujung pada bangunan yang terpadu (*Building*).

Plowright mengembangkan *General Framework* yang berbeda dari prinsip yang telah disebutkan sebelumnya. *Framework* ini dimulai dengan memeriksa situasi saat ini pada rancangan sebelumnya dan menilai pola rancangan yang sesuai dengan situasi tersebut (*Situation/Type*). Selanjutnya, menyelidiki berbagai pola desain dan menilai variasi mana yang saling mendukung untuk mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan pola rancangan (*Context-Elements-Parts*). Terakhir, selidiki kebaruan atau penyimpangan yang muncul ketika pola tersebut diulang dalam situasi yang baru (*Assembly*) dan kemudian diterapkan dengan skala (*Proposal*).

General Framework yang dikemukakan oleh Plowright berdasar pada prinsip yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu dengan menelaah kondisi terkini dari karya-karya sebelumnya dan menilai pola rancangan yang terkait dengan kondisi tersebut (*Situation/Type*). Selanjutnya, menelaah pola rancangan yang berbeda dan menilai sejauh mana perbedaan-perbedaan ini saling melengkapi satu sama lain untuk membangun kesamaan atau kemiripan di antara pola desain dan bagian-bagian penyusunnya (*Context-Elements-Parts*). Terakhir, selidiki variasi atau orisinalitas yang muncul ketika pola tersebut direplikasi dalam konteks yang berbeda (*Assembly*) dan kemudian diimplementasikan pada skala yang lebih besar (*Proposal*).



Gambar 3. 1 Diagram Rinci dari Pattern-Based Framework
Sumber: Revealing Architecture Design, 2014

Berikut ini adalah penerapan dari *pattern-based framework* tersebut sebagai proses perancangan pedestrian mall dengan pendekatan placemaking pada tesis ini.

FRAMEWORK		PENERAPAN PADA TESIS INI	
BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA	SITUATION (TYPE)	EXPLORATORY THINKING <i>What all the instances of this case?</i> 1. Mengkaji rancangan pada preseden dengan aspek teori Placemaking	EVALUATIVE THINKING <i>Which patterns are present in the case?</i> Menyusun kriteria-kriteria umum rancangan berdasarkan preseden
		EXPLORATORY THINKING <i>What variations exist within each pattern?</i>	EVALUATIVE THINKING <i>Which of the versions are compatible with other</i>
BAB 4: ANALISA POLA RANCANGAN	CONTEXT	2. Menganalisa keadaan dan kondisi tapak dan lingkungan sekitar. 3. Periksa kegiatan apa saja yang didukung oleh setiap preseden.	Menganalisa situasi tapak yang baru dan lingkungan sekitarnya Menerapkan kegiatan tersebut ke dalam tapak dengan keadaan dan situasi yang baru
	ELEMENTS	4. Menganalisa berbagai elemen pembentuk ruang yang dapat mengakomodasi kegiatan tersebut	Menerapkan berbagai elemen pembentuk ruang ke dalam tapak dengan keadaan dan situasi yang baru
	PARTS	5. Menganalisa perbedaan pola hubungan ruang pada masing-masing preseden	Menerapkan pola hubungan ruang yang telah dianalisa ke dalam tapak dengan keadaan dan situasi yang baru
		EXPLORATORY THINKING <i>Upon repetition of the types, what drifts are observed?</i>	EVALUATIVE THINKING <i>Configure deviations and coordinate scale</i>
BAB 5: SKEMATIK RANCANGAN	ASSEMBLY	6. Merancang tata letak bangunan dan zona ruang berdasarkan kriteria tertentu.	Mencapai keterbaruan secara skalatis dari bangunan dan ruang dalamnya.
	PROPOSAL	7. Membuat gambar skematik dalam bentuk layout dan siteplan	Membuat skematik rancangan berupa gambar planometri dan perspektif

Gambar 3. 1 Penerapan Pattern-Based Framework pada Tesis ini
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Para perancang dan konsultan arsitektur saat ini secara tidak langsung telah memasukkan proses perancangan dengan menggunakan *pattern-based framework* yang dikembangkan oleh Plowright ke dalam perancangan bangunan perbelanjaan, seperti The Mall of the Emirates yang dibuat oleh Foster + Partners.

Metode dan alat diperlukan untuk melaksanakan setiap tahap proses rancangan di atas untuk menghasilkan output yang diharapkan pada setiap tahap. Selain itu, sangat penting untuk menganalisis konteks dari setiap tahap ini untuk mengidentifikasi metode yang memiliki tujuan yang sama, sehingga menghindari penyimpangan dari prinsip-prinsip framework utama.

Metode dan alat yang tepat diperlukan untuk melaksanakan setiap tahap proses perancangan untuk menghasilkan *outputi* yang diharapkan pada setiap tahapnya. Selain itu, sangat penting untuk menganalisis konteks dari setiap tahapan ini dengan mengidentifikasi metode yang memiliki tujuan yang sama, sehingga menghindari penyimpangan dari prinsip-prinsip framework utama.

Tabel Penetapan Metode dan Alat pada Setiap Tahap Proses Perancangan

Tabel 3. 1 Penetapan Metode dan Alat pada Setiap Tahap Proses Perancangan

TAHAPAN PROSES			METODE	ALAT
1. SITUATION (TYPE)	Exploratory Thinking	<i>What all the instances of this case?</i>	LITERATURE SEARCHING	- Buku Literatur - Artikel Online
		Mengkaji rancangan pada preseden dengan aspek teori Placemaking	Metode untuk menemukan materi yang dipublikasikan yang dapat berdampak positif pada karya desainer dan dapat diperoleh tanpa biaya dan keterlambatan yang berlebihan. (Jones, 1970).	-Tabel-tabel klasifikasi -Foto-Foto ilustrasi -Gambar- gambar denah/layout

2. CONTEXT	Evaluative Thinking	<i>Which patterns are present in the case?</i> Menyusun kriteria-kriteria umum rancangan berdasarkan preseden.	CHECKLISTS Sebuah metode untuk memberdayakan perancang agar dapat memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi yang ada yang telah diidentifikasi sebagai hal yang relevan dalam skenario serupa (Jones, 1970).	Tabel klasifikasi
	Exploratory Thinking	<i>What variations exist within each pattern?</i> Menganalisa keadaan dan kondisi tapak dan lingkungan sekitar. Periksa kegiatan apa saja yang didukung oleh setiap preseden.	LITERATURE SEARCHING Metode untuk menemukan materi yang dipublikasikan yang dapat berdampak positif pada karya desainer dan dapat diperoleh tanpa biaya dan keterlambatan yang berlebihan. (Jones, 1970).	- Google Maps - Peta Rencana Tata Ruang dan Wilayah Semarang
	Evaluative Thinking	<i>Which of the versions are compatible with other variations?</i> Menganalisa situasi tapak yang baru dan lingkungan sekitarnya Menerapkan kegiatan tersebut ke dalam tapak dengan keadaan dan situasi yang baru	CONTEXTUALISM Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi kondisi lokasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan representasi konseptual dari konfigurasi lingkungan sekitar, dan setelah itu mencoba untuk menciptakan komposisi baru (Jormakka, 2014).	Gambar Diagram dan Konsep.

3. ELEMENTS	Exploratory Thinking	<i>What variations exist within each pattern?</i> Menganalisa berbagai elemen pembentuk ruang yang dapat mengakomodasi kegiatan tersebut	LITERATURE SEARCHING Metode untuk menemukan materi yang dipublikasikan yang dapat berdampak positif pada karya desainer dan dapat diperoleh tanpa biaya dan keterlambatan yang berlebihan. (Jones, 1970).	- Artikel Oline - Foto-Foto ilustrasi - Gambar-gambar denah/layout
	Evaluative Thinking	<i>Which of the versions are compatible with other variations?</i> Menerapkan berbagai elemen pembentuk ruang ke dalam tapak dengan keadaan dan situasi yang baru	CONTEXTUALISM Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi kondisi lokasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan representasi konseptual dari konfigurasi lingkungan sekitar, dan setelah itu mencoba untuk menciptakan komposisi baru (Jormakka, 2014).	Gambar Diagram dan Konsep.
4. PARTS	Exploratory Thinking	<i>What variations exist within each pattern?</i>	INTERACTION NET Metode untuk mengilustrasikan pola hubungan di antara elemen yang relevan dengan tantangan rancangan (Jones, 1970). INTERACTION MATRIX Metode untuk memfasilitasi eksplorasi sistematis untuk mencari korelasi di antara elemen-elemen dalam suatu masalah (Jones, 1970).	- Diagram-Diagram hubungan ruang - Matriks sintesa hubungan ruang

	Evaluative Thinking	<i>Which of the versions are compatible with other variations?</i> Menerapkan pola hubungan ruang yang telah dianalisa ke dalam tapak dengan keadaan dan situasi yang baru	CONTEXTUALISM Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi kondisi lokasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan representasi konseptual dari konfigurasi lingkungan sekitar, dan setelah itu mencoba untuk menciptakan komposisi baru (Jormakka, 2014).	Gambar Diagram dan Konsep.
5. ASSEMBLY	Exploratory Thinking	<i>Upon repetition of the types, what drifts are observed?</i> Merancang tata letak bangunan dan zona ruang berdasarkan kriteria tertentu.	PLANOMETRIC PROJECTION Pemasangan vertikal pada bidang horizontal berfungsi untuk mengilustrasikan korelasi antara denah dan elevasi. (Leupen, 1997)	Gambar Planometri
	Evaluative Thinking	<i>Configure deviations and coordinate scale</i> Mencapai keterbaruan secara skalatis dari bangunan dan ruang dalamnya.	PLANOMETRIC PROJECTION Pemasangan vertikal pada bidang horizontal berfungsi untuk mengilustrasikan korelasi antara denah dan elevasi. (Leupen, 1997)	Gambar Planometri
6. PROPOSAL	Exploratory Thinking	<i>Upon repetition of the types, what drifts are observed?</i> Membuat gambar skematik dalam bentuk layout dan siteplan	PLANOMETRIC PROJECTION Pemasangan vertikal pada bidang horizontal berfungsi untuk mengilustrasikan korelasi antara denah dan elevasi. (Leupen, 1997)	Gambar Planometri

	Evaluative Thinking	<i>Configure deviations and coordinate scale</i> Membuat skematik rancangan berupa gambar planometri dan perspektif	PLANOMETRIC PROJECTION Pemasangan vertikal pada bidang horizontal berfungsi untuk mengilustrasikan korelasi antara denah dan elevasi. (Leupen, 1997)	Gambar Planometri
--	---------------------	--	---	-------------------

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Berdasarkan survei lapangan peneliti melakukan wawancara, foto objek studi berupa kompleks pertokoan, pedestrian mall, galeri dan kegiatan pameran. Peneliti melakukan penggambaran denah dan menganalisa objek tersebut untuk menemukan keunikan. Pada kajian teori peneliti merangkum kriteria untuk melakukan kisi-kisi perancangan.

Penulis menggunakan metode observasi langsung dan menganalisa masalah berdasarkan kondisi yang ada selama proses identifikasi masalah. Studi teoritis akan membandingkan analisis ini dengan standar dan standar peraturan. Metode survei, wawancara, dan penggambaran koridor jalan Sukun Raya menjadi bagian dari metodologi penelitian. Selain menggunakan foto-foto di lapangan, para peneliti juga menggunakan *Google Streetview* untuk memberikan penjelasan rinci tentang kategori bangunan.

Kawasan jalan Sukun Raya merupakan koridor jalan yang kompleks dan panjang, oleh karena itu penulis membuat batasan-batasan untuk analisis yang akan dilakukan. Batasan Wilayah Analisis Analisis dilakukan pada koridor jalan Sukun Raya yang berbatasan dengan Toko Ada (POM Bensin Sukun dan Pizza Hut) di sisi barat dan Perumahan Taman Setiabudi dan Pasar Minggu pagi di sisi timur. Lingkup atau batasan analisis masalah ini akan memberikan batasan pada semua area yang dapat diakses oleh publik, termasuk jalan, jalur pejalan kaki, ruang terbuka hijau, dan parkir (on-street/off-street).

Namun demikian, batasan analisis masalah yang akan dilakukan tidak mencakup fasilitas atau fungsi yang berada di area milik pribadi.